

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia, yaitu lembaga keuangan yang menjalankan aktivitas perbankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Selain berperan sebagai penyalur dana masyarakat, bank syariah juga mengemban nilai-nilai etis dan sosial, yang menjadikannya relevan dalam mendukung konsep keuangan berkelanjutan. Seiring meningkatnya kesadaran global akan pentingnya kelestarian lingkungan, bank syariah diharapkan tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi syariah, tetapi juga berkontribusi dalam penerapan prinsip green banking yang mengedepankan efisiensi dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 12 Bank Umum Syariah yang dipilih melalui metode purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu bank yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan selama kurun waktu 2019 hingga 2023. Pemilihan periode ini didasarkan pada dinamika perkembangan regulasi keuangan berkelanjutan dan peningkatan dorongan terhadap transparansi informasi lingkungan dalam lima tahun terakhir. Bank-bank yang dijadikan objek penelitian mencakup institusi dengan karakteristik yang beragam, baik dari segi skala usaha, wilayah operasi, maupun latar belakang kelembagaan, sehingga mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai implementasi praktik keberlanjutan di sektor perbankan syariah nasional. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, proses pemilihan sampel dapat dirinci melalui tabel seleksi sampel berikut ini:

Tabel 4.1 Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria sampel	Jumlah
1.	Bank Umum Syariah di Indonesia yang sudah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019-2023.	13
2.	Bank telah menerbitkan laporan keuangan (<i>Financial Report</i>), laporan tahunan (<i>Annual Report</i>), laporan keberlanjutan (<i>Sustainability</i>	(1)

No	Kriteria sampel	Jumlah
	<i>Report</i>), dan laporan tanggung jawab sosial perusahaan (<i>Corporate Social Responsibility</i>) tahun 2019-2023.	
	Jumlah sampel	12
	Tahun pengamatan	5
	Jumlah sampel akhir	60

(Sumber: Data diolah, 2024)

Setiap bank yang diteliti dianalisis menggunakan instrumen *Environmental Risk Index* (ERI), yang merupakan alat ukur untuk menilai sejauh mana lembaga keuangan mengelola aspek-aspek lingkungan dalam kegiatan operasional dan pembiayaan mereka. ERI terdiri dari sepuluh vektor penilaian, antara lain pengelolaan air, pengurangan limbah, efisiensi penggunaan kertas, pelatihan lingkungan, keterlibatan pegawai, pembentukan dana berbasis ESG, kerja sama dengan lembaga non-pemerintah (NGO), serta pelaksanaan uji tuntas lingkungan. Pengumpulan data dilakukan melalui laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan tanggung jawab sosial yang diterbitkan oleh masing-masing bank, sehingga penilaian dilakukan berdasarkan data sekunder yang terverifikasi secara resmi. Bank Umum Syariah yang menjadi objek dalam penelitian ini memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan sistem keuangan syariah yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Dalam konteks pergeseran global menuju ekonomi hijau, lembaga keuangan dituntut untuk tidak hanya fokus pada aspek keuntungan semata, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis dari seluruh kegiatan usahanya. Oleh karena itu, pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada keyakinan bahwa bank syariah memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak implementasi nilai-nilai Islam yang selaras dengan prinsip keberlanjutan, melalui praktik nyata seperti efisiensi energi, pembiayaan yang ramah lingkungan, dan pelaporan ESG yang bertanggung jawab.

Di samping itu, analisis terhadap objek penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menilai komitmen lembaga perbankan syariah terhadap isu-isu keberlanjutan yang tercermin dalam kebijakan internal maupun pelaksanaan operasionalnya. Dengan menggunakan pendekatan *Environmental Risk Index* sebagai alat ukur, penelitian ini memberikan gambaran mengenai kesiapan dan

kapasitas masing-masing bank dalam menjalankan strategi berbasis lingkungan. Temuan dari analisis ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi pemangku kepentingan, seperti regulator, pelaku industri, serta kalangan akademik, dalam merumuskan kebijakan dan strategi penguatan green banking yang tidak hanya memperhatikan aspek finansial, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

B. Hasil Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif merupakan metode pengolahan data yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum dan ringkasan karakteristik data secara sistematis. Dalam tahap ini, analisis dilakukan untuk mengetahui ukuran nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian, yaitu Praktik *Green Banking* (X) yang diukur menggunakan *Environmental Risk Indeks* (ERI) dan Kinerja Keuangan (Y) yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). Hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh melalui pengolahan data ditampilkan dalam output dari IBM SPSS *Statistics* versi 26 berikut ini:

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Praktik <i>Green Banking</i> (ERI)	60	155	560	395,33	88,834
Kinerja Keuangan (ROA)	60	-10,85	13,58	1,3335	4,15563
Valid N (listwise)	60				

(Sumber: Hasil Uji IBM SPSS versi 26 Tahun 2025)

Berdasarkan pada tabel 4.1, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 data, yang mencakup 12 perusahaan dari Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode lima tahun, yaitu dari tahun 2019 hingga tahun 2023. Adapun penjabaran dari masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

a. Praktik *Green Banking*

Variabel *Environmental Risk Index* (ERI) digunakan sebagai indikator Praktik *green banking*. Skor ERI yang mendekati 0 poin menunjukkan bahwa penerapan *green banking* pada lembaga jasa keuangan tergolong rendah, sedangkan skor ERI yang mendekati 1.000 poin mencerminkan tingginya tingkat pelaksanaan *green banking* di lembaga tersebut (Prorowski, 2016). Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa selama periode 2019-2023 nilai minimum tercatat sebesar 155 poin yang berasal dari PT Bank Jabar Banten Syariah Tbk. Nilai tersebut mencerminkan tingkat risiko lingkungan yang tinggi dan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki penerapan prinsip *green banking* yang masih sangat rendah. Sementara itu, nilai maksimal tercatat sebesar 560 poin yang berasal dari PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Nilai tersebut mencerminkan tingkat risiko lingkungan cukup tinggi namun masih mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki penerapan prinsip *green banking* yang masih cukup rendah. Nilai rata-rata tercatat sebesar 395,33 dari 1.000 poin yang menunjukkan bahwa praktik *green banking* periode 2019-2023 hanya sebesar 39,53%. Nilai standar deviasi sebesar 88,834. Tingginya nilai standar deviasi menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam tingkat penerapan *green banking* di antara bank umum syariah. Hal ini menggambarkan bahwa beberapa bank telah mengimplementasikan prinsip keberlanjutan lingkungan secara optimal, sementara yang lain masih berada pada tahap awal penerapan. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebijakan internal masing-masing bank, kapasitas sumber daya yang dimiliki, kesiapan teknologi yang mendukung kegiatan ramah lingkungan, serta sejauh mana komitmen bank terhadap nilai-nilai syariah yang mendorong pelestarian lingkungan.

b. Kinerja Keuangan

Variabel *Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai indikator kinerja keuangan menunjukkan bahwa selama periode 2019-2023 nilai minimum tercatat sebesar -10,83 yang berasal dari PT Bank Aladin Syariah. Nilai tersebut menunjukkan bank mengalami kerugian dan tidak mampu menghasilkan laba yang mencerminkan bank kurang efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan keuntungan. Nilai maksimal tercatat sebesar 13,58 yang berasal dari PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Syariah. Nilai tersebut mencerminkan bank mampu menghasilkan laba yang mencerminkan kinerja keuangan yang sangat baik. Nilai rata rata tercatat sebesar 1,33 dan nilai standar deviasi sebesar 4,15. Standar deviasi yang besar ini mengindikasikan adanya fluktuasi signifikan dalam ROA sepanjang waktu. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan cenderung tidak stabil dan dapat mengalami fluktuasi yang signifikan. Variabilitas tinggi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kejadian eksternal yang tak terduga, perubahan dalam manajemen atau strategi perusahaan, atau krisis ekonomi.

2. Analisis Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian mengikuti distribusi normal. Distribusi yang normal menunjukkan bahwa model regresi yang diterapkan dapat dianggap layak atau baik. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) melalui perangkat lunak IBM SPSS versi 26.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,37681147
Most Extreme Differences	Absolute	0,129
	Positive	0,076
	Negative	-0,129
Test Statistic		0,129
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,164 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

(Sumber: Hasil Uji IBM SPSS versi 26 Tahun 2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas yang tercantum pada Tabel 4.2, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,164. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan batas signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Karena 0,164 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Dengan demikian, data dapat dinyatakan berdistribusi normal, sehingga memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan dalam analisis regresi. Oleh karena itu, data ini dinyatakan lolos uji normalitas dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan yang bersifat linier antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian ini menjadi penting karena salah satu syarat utama dalam analisis regresi adalah adanya hubungan yang linier antara kedua variabel tersebut. Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bersifat linier secara signifikan, maka model regresi yang

digunakan dapat dianggap tepat dan layak untuk analisis lebih lanjut. Sebaliknya, jika hubungan yang ditemukan tidak linier, maka model regresi tersebut kurang sesuai untuk merepresentasikan data. Pada penelitian ini, uji linearitas dilakukan menggunakan metode *Deviation from Linearity* melalui perangkat lunak IBM SPSS versi 26.

Tabel 4.4 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of		Mean		
			Square	df	Square	F	Sig.
			s		e		
LOG_Kinerj	Between	(Combined)	3,177	23	0,138	0,881	0,620
a Keuangan	Groups	Linearity	0,059	1	0,059	0,376	0,553
(ROA) *		Deviation	3,118	22	0,142	0,904	0,600
LOG_Prakti		from					
k Green		Linearity					
Banking	Within Groups		1,568	10	0,157		
(ERI)	Total		4,745	33			

(Sumber: Hasil Uji IBM SPSS versi 26 Tahun 2025)

Berdasarkan Tabel 4.3, diperoleh nilai *Deviation from Linearity* sebesar $0,600 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel dalam penelitian ini.

3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Pada penelitian ini, uji regresi linear sederhana digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perubahan yang terjadi pada variabel X dapat secara signifikan memengaruhi variabel Y. Selain itu, analisis ini juga membantu dalam membentuk model atau persamaan yang bisa digunakan untuk memahami hubungan antar variabel, sekaligus memprediksi nilai di masa depan. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 26.

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,446	0,502		4,876	0,000
LOG_Praktik <i>Green Banking</i> (ERI)	0,003	0,001	0,286	2,272	0,027

a. Dependent Variable: LOG_Kinerja Keuangan (ROA)
(Sumber: Hasil Uji IBM SPSS versi 26 Tahun 2025)

Hasil dari pengujian regresi linear sederhana dapat dilihat pada tabel 4.4, diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = a + \beta X + \varepsilon$$

$$Y = 2,446 + 0,003 X + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kinerja keuangan (ROA)

a = konstanta

β = koefisien regresi masing-masing variabel

X = Praktik *green banking* (ERI)

ε = eror

Melalui model persamaan tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa:

- a. Nilai konstanta (*constant*) pada hasil pengujian regresi sebesar 2,446. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel lainnya dianggap bernilai konstan, maka kinerja keuangan adalah 2,446.
- b. Koefisien untuk variabel Praktik *green banking* (ERI) sebesar 0,003. Jika nilai ERI meningkat sebesar 1 satuan, maka kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,003. Nilai koefisien positif ini menunjukkan adanya hubungan positif antara aktivitas *Green Banking* dengan Kinerja Keuangan.

4. Analisis Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (uji T) digunakan untuk melihat apakah masing-masing

variabel independen punya pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen jika diuji satu per satu. Dengan kata lain, uji ini membantu mengetahui apakah setiap variabel bebas dalam model punya peran penting dalam menjelaskan variabel terikat. Penilaiannya didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.). Jika nilai Sig. > 0,05, artinya variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan, dan hipotesisnya ditolak. Akan tetapi jika nilai Sig. < 0,05, dan t hitung lebih besar dari t tabel, maka hipotesis diterima yang berarti variabel tersebut memang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, nilai t tabel dihitung dari jumlah sampel (n) dikurangi jumlah variabel (k), atau $n - k$, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

$$df = n - k ; \alpha/2$$

$$df = 60 - 2 = 58 ; 0,05/2$$

Keterangan:

- df = Degree of Freedom
 n = Banyaknya data
 k = Jumlah variabel penelitian

Berdasarkan perhitungan df diatas, nilai t tabel yang digunakan adalah 2,00172. Berikut adalah output hasil uji parsial (uji T) yang diperoleh:

Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,446	0,502		4,876	0,000
	LOG_Praktik Green Banking (ERI)	0,003	0,001	0,286	2,272	0,027

a. Dependent Variable: LOG_Kinerja Keuangan (ROA)
 (Sumber: Hasil Uji IBM SPSS versi 26 Tahun 2025)

Penjabaran hasil uji parsial yang disajikan pada tabel 4.5 dapat dilihat sebagai berikut:

1) Pengaruh *Green Banking* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2019-2023

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel Praktik *Green Banking* (ERI) diketahui memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini terlihat dari nilai t hitung sebesar 2,272, lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 2,00172. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,027 < 0,05. Artinya secara statistik, variabel ini terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penerapan *Green Banking* yang tercermin dalam variabel tersebut, berkorelasi positif terhadap kinerja keuangan dalam penelitian ini.

b. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi pada regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Besarnya kontribusi ini ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) yang memiliki rentang antara 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1, nilai R^2 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 0, maka hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen kurang mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen. Oleh karena itu, koefisien determinasi menjadi indikator penting dalam menilai seberapa baik suatu model regresi linear sederhana dalam menjelaskan hubungan antara kedua variabel tersebut. Adapun hasil uji determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,319 ^a	0,102	0,082	0,23235

a. Predictors: (Constant), Green Banking (ERI)

b. Dependent Variable: LOG_Kinerja Keuangan (ROA)

(Sumber: Hasil Uji IBM SPSS versi 26 Tahun 2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.6, diperoleh nilai R Square sebesar 0,102 atau setara dengan 10,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dalam model memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi pada variabel dependen sebesar 10,2%. Adapun sisanya, yaitu sebesar 89,8% (hasil perhitungan 100% - 10,2%), dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

C. Pembahasan Penelitian

1. Praktik *Green Banking* yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2019-2023

Penerapan *green banking* di lingkungan Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2019–2023 menunjukkan perkembangan yang signifikan seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya keberlanjutan dan pengelolaan risiko lingkungan. Praktik *green banking* dalam konteks ini dievaluasi melalui *Environmental Risk Index* (ERI), sebuah indeks yang mengukur sejauh mana bank-bank telah mengadopsi kebijakan dan tindakan yang mendukung kelestarian lingkungan. Penerapan *green banking* oleh BUS mencakup berbagai dimensi, seperti pengendalian emisi karbon, peningkatan efisiensi energi, digitalisasi layanan guna mengurangi penggunaan kertas (*paperless*), pengelolaan limbah yang ramah lingkungan, serta komitmen terhadap investasi yang berorientasi pada keberlanjutan (*green investment*). Selain itu, bank-bank juga terlibat aktif dalam program pelatihan terkait isu lingkungan dan menjalin kerja sama dengan lembaga swadaya

masyarakat (LSM) untuk memperkuat implementasi praktik berkelanjutan. Komitmen ini diwujudkan melalui penyusunan dan publikasi *sustainability report* sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan.

Praktik green banking yang dijalankan oleh Bank Umum Syariah menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan, sejalan dengan nilai-nilai syariah yang melarang kerusakan di muka bumi. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT pada QS. Al-A'raf ayat 56 dan QS. Ar-Rum ayat 41. Dalam QS. Al-A'raf ayat 56, Allah memperingatkan manusia agar tidak membuat kerusakan setelah bumi diatur dengan baik, dan dalam QS. Ar-Rum ayat 41 disebutkan bahwa kerusakan di darat dan di laut terjadi karena ulah tangan manusia sendiri. Ayat-ayat ini menjadi dasar kuat bahwa aktivitas ekonomi, termasuk praktik perbankan, harus dilaksanakan dengan prinsip kehati-hatian terhadap dampak lingkungan. Implementasi *green banking* oleh Bank Umum Syariah dalam bentuk efisiensi energi, *paperless*, dan pembiayaan berkelanjutan bukan hanya strategi bisnis semata, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga ciptaan Allah.

Menurut Prorowski (2016) praktik *green banking* pada lembaga jasa keuangan dapat diukur menggunakan *Environmental Risk Index* (ERI). Indeks ini memiliki rentang nilai dari 0 hingga 1000 poin, di mana nilai yang lebih rendah mendekati 0 mencerminkan tingkat penerapan green banking yang masih minim, sedangkan nilai yang mendekati 1000 mengindikasikan bahwa lembaga tersebut telah menerapkan praktik *green banking* secara optimal. Berdasarkan indikator tersebut, berikut disajikan skor ERI yang diperoleh oleh Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2019 hingga 2023:

Tabel 4.8 Skor Environmental Risk Index (ERI) Bank Umum Syariah

No.	Nama Bank	Environmental Risk Index (ERI)					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Bank Aceh Syariah	415	430	435	455	415	430
2	BPD Riau Kepri Syariah	335	480	440	470	455	436

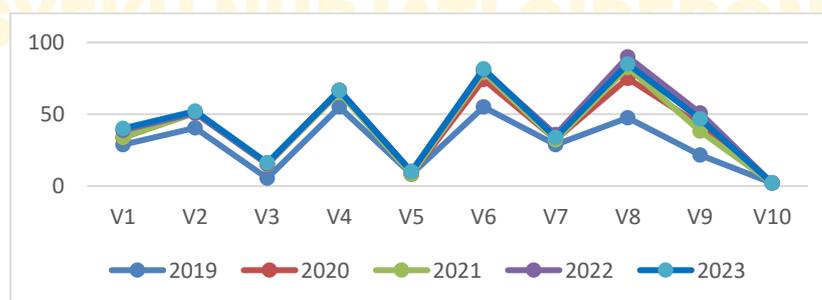
No.	Nama Bank	Environmental Risk Index (ERI)					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
3	BPD NTB Syariah	345	460	445	490	495	447
4	Bank Muamalat Indonesia	485	560	540	530	525	528
5	Bank Victoria Syariah	175	290	340	380	340	305
6	Bank Jabar Banten Syariah	155	375	310	345	395	316
7	Bank Mega Syariah	220	385	385	430	420	368
8	Bank Panin Dubai Syariah	260	245	315	380	375	315
9	Bank Syariah Bukopin	240	465	440	490	490	425
10	Bank Central Asia Syariah	295	395	435	475	445	409
11	BTPN Syariah	340	390	420	450	435	407
12	Bank Aladin Syariah	250	340	380	400	420	358
Rata-rata		301,3	401,3	407,1	441,3	434,2	397

(Sumber: Data diolah, 2025)

Berdasarkan data pada Tabel 4.7, diketahui bahwa rata-rata *Environmental Responsibility Index* (ERI) dari seluruh bank selama periode 2019 hingga 2023 berada pada angka 397 poin. Bank Muamalat Indonesia mencatatkan rata-rata tertinggi dengan skor sebesar 528 poin, sedangkan Bank Victoria Syariah memperoleh skor terendah dengan rata-rata 305 poin. Meskipun demikian, perolehan rata-rata sebesar 397 poin dari total maksimum 1000 poin mencerminkan bahwa implementasi praktik green banking di kalangan Bank Umum Syariah di Indonesia masih tergolong rendah, karena tingkat pencapaiannya baru mencapai 39,7%. Penelitian yang dilakukan oleh Prorowski (2016) menunjukkan bahwa lebih dari 50% bank yang tergolong sebagai *Global Systemically Important Banks* (G-SIB), serta sejumlah manajer aset internasional hingga perusahaan domestik skala kecil dari berbagai negara, memiliki skor rata-rata *Environmental Responsibility Index* (ERI) yang melampaui angka rata-rata sebesar 633 poin. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2018) memperoleh skor rata rata *Environmental Responsibility Index* (ERI) sebesar 304,42 poin dari 10 Bank Umum Syariah di Indonesia.

Implementasi *green banking* pada Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2019-2023. Meskipun mengalami penurunan di tahun 2023 yaitu dari 441,3 poin menjadi 434,2 poin, pada tahun 2019-2022 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 301,3 poin menjadi 441,3 poin. Kenaikan skor implementasi *green banking* pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2019 hingga 2022 mencerminkan peningkatan komitmen terhadap prinsip keuangan berkelanjutan. Peningkatan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh penguatan regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), seperti penerapan POJK No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan lembaga jasa keuangan menyusun rencana aksi keuangan berkelanjutan. Selain itu, peningkatan kesadaran lingkungan dalam sektor perbankan syariah, dorongan untuk mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), serta percepatan digitalisasi selama masa pandemi *Covid-19* turut menjadi faktor pendukung. Transformasi digital tersebut berkontribusi dalam efisiensi operasional dan pengurangan penggunaan sumber daya fisik seperti kertas dan energi. Namun demikian, pada tahun 2023 skor mengalami penurunan menjadi 434,2 poin. Hal ini dapat disebabkan oleh kembalinya aktivitas operasional secara langsung pasca-pandemi yang meningkatkan konsumsi energi, penurunan fokus terhadap isu lingkungan karena tekanan ekonomi global, keterbatasan anggaran dalam pengembangan program keberlanjutan baru, serta kemungkinan perubahan arah kebijakan internal atau strategi manajemen yang menyebabkan perlambatan inovasi dalam praktik *green banking*.

Gambar 4.1 Nilai Rata-rata Variabel Vektor Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2019-2023



(Sumber: Data diolah, 2025)

Berdasarkan Gambar 4.1, secara rata-rata Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2019 hingga 2023 menunjukkan kinerja unggul dalam indikator manajemen air mencapai rata-rata tertinggi sebesar 52,08%, manajemen kertas sebesar 66,66%, alokasi dana khusus ESG sebesar 81,66%, serta pelatihan lingkungan sebesar 90%. Rata-rata terendah diperoleh oleh Variabel Kontrol (Prakarsa Lingkungan Global) yang hanya sebesar 2,08%, Penanganan Limbah sebesar 5,41% dan Uji Tuntas Lingkungan sebesar 8,3%. Berikut merupakan penjelasan dari keempat aspek tersebut:

a. Manajemen Air

Selama periode 2019 hingga 2023, Bank Umum Syariah di Indonesia menunjukkan komitmen yang cukup kuat dalam pengelolaan air. Meskipun secara kuantitatif sebagian besar bank belum berhasil menurunkan tingkat konsumsi air secara signifikan, nilai tinggi tetap diperoleh karena adanya implementasi kebijakan internal yang menumbuhkan kesadaran lingkungan serta keterlibatan aktif karyawan dalam program efisiensi air. Sebagai contoh, Bank Aceh Syariah walaupun mencatat peningkatan konsumsi air dari tahun ke tahun, tetap memperoleh nilai positif pada indikator kesadaran dan edukasi. Bank secara konsisten mengajak karyawan untuk menghemat penggunaan air dalam kegiatan operasional sehari-hari, seperti mematikan keran saat tidak digunakan, serta melakukan sosialisasi internal mengenai pentingnya konservasi air. Hal yang serupa juga terlihat pada Bank Muamalat dan BRK Syariah yang mendorong budaya hemat air melalui edukasi langsung dan kampanye internal. Meskipun belum berpartisipasi dalam proyek konservasi air berskala nasional atau internasional, inisiatif internal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah mulai melakukan perubahan dari dalam organisasi.

Beberapa bank, seperti Bank Mega Syariah dan Bank Syariah Bukopin telah mengintegrasikan upaya hemat air ke dalam kebijakan lingkungan dan pengelolaan kantor. Langkah-langkah yang diterapkan meliputi pengaturan waktu penggunaan air di fasilitas kantor,

penggunaan peralatan hemat air seperti keran otomatis, serta pemeliharaan sistem pengelolaan air limbah guna mencegah pemborosan. Bank-bank tersebut memandang konservasi air bukan hanya sebagai tanggung jawab teknis, tetapi juga sebagai bagian dari budaya kerja yang harus dipahami dan dijalankan oleh seluruh karyawan. Pendekatan ini dianggap lebih efektif dalam jangka panjang karena mampu mendorong perubahan perilaku, dibandingkan hanya mengandalkan investasi pada perangkat teknologi. Keterlibatan karyawan dalam kampanye kesadaran penghematan air menjadi aspek penting dalam penilaian ESG. Hampir seluruh Bank Umum Syariah yang dianalisis melibatkan karyawannya dalam berbagai kampanye atau aktivitas sederhana seperti program “hemat air di tempat kerja” yang dilakukan secara berkala. Hal ini menandakan bahwa meskipun belum semua bank berhasil menurunkan konsumsi air secara signifikan, mereka telah membangun fondasi budaya organisasi yang ramah lingkungan. Secara keseluruhan, praktik manajemen air yang diterapkan oleh Bank Umum Syariah di Indonesia lebih menekankan pada pendekatan edukasi dan perubahan perilaku, yang menjadi dasar penting menuju pengelolaan sumber daya air yang lebih terstruktur dan terukur di masa depan.

b. Manajemen Kertas

Manajemen kertas merupakan bagian penting dalam implementasi prinsip keberlanjutan (ESG) di sektor perbankan syariah di Indonesia. Dalam evaluasi yang dilakukan terhadap 12 Bank Umum Syariah selama periode 2019-2023, mayoritas bank menunjukkan pencapaian yang baik dalam upaya pengurangan konsumsi kertas serta peralihan ke sistem kerja digital. Beberapa bank berhasil meraih skor sempurna pada seluruh indikator manajemen kertas, yang meliputi penggunaan kertas ramah lingkungan, efisiensi konsumsi, penyediaan layanan perbankan tanpa kertas, edukasi internal, serta tidak adanya keterlibatan dalam aktivitas yang berdampak terhadap deforestasi.

Beberapa bank yang menonjol dalam penerapan strategi manajemen kertas ini antara lain Bank Aceh Syariah, BRK Syariah (Bank Riau Kepri), Bank Syariah Bukopin, dan Bank Mega Syariah. Bank-bank ini menerapkan berbagai kebijakan efisiensi, seperti penggunaan kembali kertas bekas untuk keperluan internal, pencetakan dokumen secara bolak-balik, serta penggunaan tinta alternatif yang lebih ramah lingkungan. Khususnya BRK Syariah yang mengembangkan program seperti *Project Duplex* dan sistem Naskah Dinas Elektronik, yang berperan signifikan dalam menekan volume penggunaan kertas harian. Strategi tersebut didukung pula oleh adopsi sistem teknologi informasi dalam komunikasi dan pengelolaan dokumen.

Kemajuan dalam digitalisasi layanan juga terlihat pada Bank Aladin Syariah dan BCA Syariah. Bank Aladin mengimplementasikan layanan *paperless* secara menyeluruh dengan menghadirkan aplikasi mobile banking, penggunaan e-statement, dan tanda tangan digital. Sementara itu, BCA Syariah mengembangkan sistem *Printer Pooling Management* serta menghadirkan layanan daring seperti Klik BCA Syariah dan *My BCA Syariah*, yang mendorong efisiensi dan mengurangi kebutuhan interaksi fisik berbasis dokumen cetak. Komitmen terhadap efisiensi sumber daya tidak hanya diterapkan pada operasional internal, tetapi juga pada layanan yang diberikan kepada nasabah. Dari sisi edukasi internal, hampir seluruh Bank Umum Syariah telah menjalankan sosialisasi dan pelatihan kepada karyawan terkait kebijakan efisiensi penggunaan kertas. Bank Syariah Bukopin dan Bank Muamalat aktif menyampaikan pesan-pesan kampanye pengurangan konsumsi kertas melalui berbagai media internal seperti poster, *email*, dan pelatihan. Edukasi ini mendorong kebiasaan untuk meminimalisir pencetakan yang tidak perlu dan memaksimalkan penggunaan dokumen digital. Di sisi lain, meskipun seluruh bank memperoleh skor nol dalam indikator deforestasi, hal ini justru menunjukkan bahwa tidak ada keterlibatan mereka dalam pembiayaan

aktivitas yang berisiko terhadap kelestarian hutan. Secara keseluruhan, kebijakan manajemen kertas yang diterapkan oleh Bank Umum Syariah mencerminkan sinergi antara kepatuhan terhadap prinsip syariah dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

c. Dana Khusus ESG

Pengalokasian dana khusus untuk mendukung program berbasis ESG merupakan indikator penting dalam menilai komitmen keberlanjutan lembaga keuangan. Dalam kurun waktu 2019 hingga 2023, sejumlah Bank Umum Syariah di Indonesia telah menunjukkan upaya nyata dengan menyediakan anggaran CSR yang dialokasikan untuk mendanai berbagai inisiatif lingkungan dan sosial. BPD Riau Kepri Syariah menempati posisi tertinggi dengan alokasi dana CSR mencapai Rp33,6 miliar, diikuti oleh Bank Mega Syariah sebesar Rp9,93 miliar dan Bank Muamalat sebesar Rp7,78 miliar. Dana tersebut digunakan untuk membiayai program pelestarian lingkungan, pembangunan sarana publik, serta pemberdayaan komunitas lokal melalui kemitraan strategis. Langkah ini mencerminkan bahwa CSR telah dijadikan sebagai instrumen utama dalam mewujudkan prinsip keberlanjutan oleh sebagian besar bank syariah. Selain alokasi dana, keterlibatan tenaga ahli dalam pengembangan dan pelatihan ESG turut menjadi penanda penguatan kapasitas kelembagaan. Bank Muamalat, misalnya, menjalin kerja sama dengan WWF-Indonesia melalui forum Indonesia *Sustainable Finance Initiative* (IKBI), yang bertujuan memperkuat praktik keuangan berkelanjutan. BTPN Syariah juga menunjukkan komitmen serupa dengan mengadakan pelatihan ESG bersama lembaga profesional seperti ICSA dan SMBC. Meskipun belum merata di seluruh bank, inisiatif ini menunjukkan kesadaran yang meningkat akan pentingnya penguatan sumber daya manusia dalam mengintegrasikan prinsip ESG ke dalam proses manajemen risiko, pembiayaan, dan tata kelola lembaga.

Di sisi lain, penerapan ESG dalam proses pembiayaan dan

investasi juga terlihat mulai berkembang. Beberapa bank telah mensyaratkan dokumen lingkungan seperti AMDAL, UKL-UPL, dan peringkat PROPER sebagai bagian dari penilaian kelayakan proyek, seperti yang dilakukan oleh Bank Muamalat dan BPD Riau Kepri Syariah. Sementara itu, BTPN Syariah menerapkan pendekatan investasi berbasis indeks ESG seperti SRI KEHATI dan IDX KEHATI dalam portofolio mereka. Keterlibatan aktif bank dalam proyek lingkungan juga tercermin dari kegiatan pendanaan properti hijau, pengelolaan air, dan pelestarian lingkungan oleh beberapa bank seperti Bank Mega Syariah dan Bank NTB Syariah melalui program CSR yang terstruktur. Namun demikian, aspek investasi pasif berbasis ESG yang ditujukan untuk nasabah umum belum secara luas diimplementasikan. Hampir seluruh Bank Umum Syariah belum memiliki produk investasi tematik ESG, seperti reksa dana hijau atau obligasi ramah lingkungan untuk publik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun implementasi prinsip ESG telah dilakukan pada tataran internal dan dalam proses pembiayaan, pengembangan produk keuangan berbasis keberlanjutan masih menjadi ruang yang perlu dioptimalkan. Dengan demikian, tingginya skor rata-rata pada aspek dana khusus ESG lebih banyak didorong oleh komitmen dalam alokasi dana, pelaksanaan proyek konkret, serta adopsi prinsip keberlanjutan dalam operasional institusi perbankan syariah.

d. Pelatihan Lingkungan

Upaya pelaksanaan kebijakan lingkungan oleh Bank Umum Syariah di Indonesia tercermin melalui pembentukan sistem manajemen risiko yang secara khusus menangani isu lingkungan dan sosial. Beberapa bank, seperti BRK Syariah, telah mengintegrasikan pengelolaan risiko ini ke dalam struktur organisasi melalui koordinasi lintas divisi, termasuk Divisi Manajemen Risiko dan Audit Internal. Hal serupa juga dilakukan oleh Bank Aceh Syariah dan Bank Syariah Bukopin yang mencantumkan pengelolaan risiko lingkungan sebagai

bagian dari tata kelola internal. Selain itu, proses evaluasi dan pembaruan risiko dilakukan secara berkala, seperti yang terlihat pada BRK Syariah dan Bank Jabar Banten Syariah yang secara rutin meninjau ulang kebijakan ESG serta melakukan identifikasi risiko baru melalui mekanisme internal yang terstruktur. Dalam mendukung implementasi manajemen risiko lingkungan, sejumlah bank telah mengembangkan pedoman teknis yang digunakan dalam proses pembiayaan. Bank Aceh Syariah menerapkan prosedur evaluasi pembiayaan yang mengharuskan adanya dokumen lingkungan seperti AMDAL, UKL-UPL, dan peringkat PROPER sebagai syarat penilaian kelayakan proyek. Sementara itu, Bank Mega Syariah menyusun formulir khusus yang mencakup indikator kegiatan usaha berkelanjutan dan menugaskan personel bersertifikat untuk menilai risiko lingkungan. Langkah ini menjadi bagian dari strategi mitigasi risiko yang bertujuan mendorong pembiayaan kepada sektor-sektor yang selaras dengan prinsip keberlanjutan.

Pelatihan juga menjadi instrumen penting dalam mendukung pelaksanaan kebijakan lingkungan di lingkungan perbankan syariah. BRK Syariah dan Bank Mega Syariah, memberikan pelatihan kepada jajaran manajemen senior guna meningkatkan pemahaman terkait prinsip-prinsip ESG dan keuangan berkelanjutan. Bank Central Asia Syariah serta Bank Aceh Syariah juga secara aktif menyelenggarakan pelatihan internal mengenai Taksonomi Hijau dan risiko iklim. Materi pelatihan tersebut ditujukan untuk memperkuat pemahaman strategis para pengambil keputusan dalam merespons tantangan lingkungan melalui pendekatan bisnis yang bertanggung jawab. Pelatihan teknis yang menyoal manajer pembiayaan sektor berisiko tinggi terhadap lingkungan juga telah dilaksanakan oleh beberapa bank. Bank NTB Syariah menyelenggarakan pelatihan analisis lingkungan hidup serta penyusunan Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB). Bank Jabar Banten Syariah memberikan pelatihan serupa kepada analis

pembiayaan yang menangani sektor-sektor dengan potensi dampak lingkungan besar. Selain pelatihan internal, beberapa bank seperti Bank Mega Syariah dan Bank Syariah Bukopin turut berpartisipasi dalam forum-forum eksternal dan pelatihan lintas lembaga bersama regulator serta mitra internasional. Aktivitas ini menunjukkan keseriusan bank dalam membangun kapasitas kelembagaan yang adaptif terhadap isu lingkungan, serta memperkuat integrasi ESG ke dalam praktik pembiayaan secara menyeluruh.

Prorowski (2016) dalam penelitiannya menemukan dari sepuluh indikator yang digunakan dalam *Environmental Risk Index* (ERI), indikator Kolaborasi dengan LSM mencatatkan skor rata-rata tertinggi, yaitu 86,39%, diikuti oleh indikator Dana Khusus ESG (79,11%) dan Manajemen Kertas (75,64%). Hal ini mencerminkan kecenderungan lembaga keuangan untuk lebih optimal dalam menjalin kemitraan dengan LSM, mengembangkan produk investasi berorientasi lingkungan, serta menerapkan efisiensi dalam penggunaan kertas. Tingginya skor pada indikator-indikator tersebut dapat diasosiasikan dengan adanya dorongan eksternal, seperti tekanan dari regulator, tuntutan investor, serta upaya mempertahankan reputasi institusi. Sebaliknya, indikator Keterlibatan Karyawan dan Manajemen Air menunjukkan skor rata-rata yang paling rendah, masing-masing 44,76% dan 45,69%. Hal ini mengindikasikan bahwa pelibatan karyawan dalam isu-isu lingkungan dan pengelolaan air belum menjadi prioritas utama. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa lembaga keuangan cenderung lebih responsif terhadap tekanan dari luar dibandingkan membangun perubahan dari dalam, yang berbeda dengan fokus penelitian ini yang menitikberatkan pada pentingnya pendekatan internal dalam pengelolaan risiko lingkungan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian Indriyani (2018), dari sepuluh indikator yang membentuk *Environmental Risk Index* (ERI), indikator dengan nilai rata-rata tertinggi selama periode 2014–2017 adalah manajemen air dengan skor 84%, diikuti oleh manajemen kertas sebesar 80% dan kolaborasi dengan LSM

sebesar 74%. Tingginya nilai pada ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia lebih fokus pada penerapan praktik lingkungan yang bersifat teknis maupun sosial-operasional. Dalam praktiknya, manajemen air dilakukan dengan mengurangi konsumsi air harian serta berpartisipasi dalam program penyediaan air, seperti kampung sehat dan wakaf sumur. Sementara itu, pengelolaan kertas diwujudkan melalui pengembangan layanan tanpa kertas (*paperless*) dan penggunaan kertas yang ramah lingkungan. Kerja sama dengan LSM juga cukup aktif, terutama dalam pelaksanaan program CSR yang berorientasi pada isu lingkungan dan sosial. Indikator dengan nilai rata-rata terendah adalah prakarsa lingkungan global yang memperoleh skor 0%, yang menandakan belum adanya Bank Umum Syariah yang ikut serta dalam inisiatif keberlanjutan berskala internasional seperti UNEP FI atau PRI. Selain itu, netralitas karbon dan uji tuntas lingkungan juga mendapatkan skor rendah, yaitu 46% dan 48%, yang menunjukkan bahwa strategi jangka panjang dan keterlibatan dalam agenda keberlanjutan global belum menjadi prioritas utama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *green banking* di Bank Umum Syariah di Indonesia lebih berfokus pada aspek teknis internal daripada pada penguatan komitmen strategis yang komprehensif dan terintegrasi.

Pelaksanaan *green banking* di Bank Umum Syariah Indonesia selama tahun 2019-2023 menunjukkan kemajuan yang signifikan. Terlihat dari peningkatan skor *Environmental Risk Index* (ERI) dari tahun 2019 hingga 2022, yang mencerminkan meningkatnya keseriusan bank dalam menerapkan praktik keberlanjutan. Perbaikan ini didukung oleh berbagai inisiatif seperti pengurangan penggunaan kertas lewat digitalisasi, peningkatan dana untuk program ESG, serta pelaksanaan pelatihan lingkungan untuk staf. Namun, pada 2023 skor tersebut mengalami penurunan, yang mengindikasikan tantangan dalam menjaga konsistensi penerapan *green banking*. Keterlibatan bank syariah dalam program lingkungan berskala global masih terbatas, serta pengelolaan air dan partisipasi karyawan dalam kegiatan lingkungan belum optimal. Hal ini menunjukkan meskipun ada kemajuan, masih terdapat

beberapa kendala yang harus diatasi agar *green banking* dapat lebih efektif.

2. Praktik *Green Banking* Berpengaruh Secara Positif Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2019-2023

Berdasarkan hasil uji parsial, diperoleh nilai t hitung $2,272 > t$ tabel $2,00172$, serta nilai signifikansi $0,027 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2019-2023, praktik *green banking* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, hipotesis awal yang menyatakan bahwa praktik *green banking* berdampak positif terhadap kinerja keuangan diterima, sehingga hipotesis pertama **H1 diterima**.

Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan praktik *green banking*, maka semakin tinggi kinerja keuangan yang dicapai oleh bank. Beberapa faktor yang dapat menjadi alasan adanya pengaruh praktik *green banking* terhadap kinerja keuangan antara lain :

a. Efisiensi Operasional

Praktik *green banking* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan efisiensi dalam operasional perbankan. Melalui implementasi layanan berbasis digital seperti *internet banking*, *mobile banking*, dan sistem transaksi tanpa kertas (*paperless transaction*), bank mampu mengurangi ketergantungan terhadap sumber daya fisik seperti kertas, tinta, dan energi. Efisiensi ini berdampak langsung pada penurunan biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan kegiatan bisnisnya sehari-hari. Adopsi teknologi digital dalam proses operasional bank juga mempercepat dan menyederhanakan berbagai aktivitas internal, termasuk proses administrasi, persetujuan kredit, hingga pelaporan keuangan. Otomatisasi proses ini mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja manual serta meminimalisasi potensi kesalahan manusia (*human error*). Peningkatan efisiensi kerja ini tidak hanya menurunkan biaya, tetapi juga meningkatkan kualitas pelayanan kepada nasabah, sehingga dapat

memperkuat hubungan jangka panjang antara bank dan nasabah. Efisiensi yang dicapai melalui *green banking* juga memberikan dampak terhadap kinerja keuangan bank, khususnya dalam meningkatkan rasio profitabilitas seperti Return on Assets (ROA). Penurunan biaya operasional memberikan ruang lebih bagi bank untuk mengalokasikan anggaran ke sektor yang lebih strategis dan bernilai tambah tinggi, seperti pengembangan inovasi produk atau perluasan jaringan layanan. Dengan demikian, *green banking* tidak hanya berorientasi pada aspek lingkungan, tetapi juga berkontribusi terhadap kinerja finansial secara langsung. Secara keseluruhan, efisiensi operasional yang ditimbulkan dari penerapan praktik *green banking* menunjukkan bahwa pendekatan ramah lingkungan dapat selaras dengan strategi bisnis yang menguntungkan. Dalam era persaingan perbankan yang semakin kompleks, efisiensi menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan dan daya saing lembaga keuangan. Oleh sebab itu, semakin tinggi intensitas penerapan *green banking* oleh suatu bank, maka semakin besar pula potensi peningkatan kinerja keuangan yang dapat dicapai.

b. Mitigasi Risiko

Praktik *green banking* memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas manajemen risiko bank, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Melalui pendekatan ini, bank cenderung lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit dengan menghindari sektor-sektor yang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan. Proyek-proyek yang tidak ramah lingkungan, seperti industri pertambangan yang tidak berizin atau aktivitas yang mencemari lingkungan, secara umum memiliki risiko tinggi baik dari sisi keberlanjutan usaha maupun kepatuhan terhadap regulasi. Dengan memprioritaskan pembiayaan kepada sektor yang lebih berkelanjutan, bank dapat memperkuat kualitas portofolio asetnya dan mengurangi potensi kerugian finansial di masa mendatang. praktik *green banking*

juga berkontribusi terhadap penurunan tingkat risiko kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL). Proyek-proyek yang berbasis pada prinsip keberlanjutan cenderung memiliki tata kelola yang baik dan prospek usaha jangka panjang yang lebih stabil, sehingga mampu menghasilkan arus kas yang konsisten. Portofolio kredit yang lebih sehat ini akan berdampak langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan bank, antara lain melalui peningkatan efisiensi pengelolaan aset dan stabilitas pendapatan bunga. Penurunan NPL juga mencerminkan efektivitas pengelolaan risiko kredit, yang merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan suatu bank. Penerapan *green banking* juga berfungsi sebagai langkah mitigasi terhadap risiko hukum dan reputasi. Keterlibatan dalam pembiayaan proyek yang berdampak buruk terhadap lingkungan dapat memicu sanksi dari regulator serta penurunan kepercayaan publik. Reputasi yang buruk akan memengaruhi minat investor dan nasabah dalam menjalin hubungan bisnis dengan bank tersebut. Sebaliknya, bank yang konsisten dalam menerapkan prinsip keberlanjutan cenderung memperoleh citra positif di mata pemangku kepentingan, sehingga dapat memperluas basis nasabah dan meningkatkan daya tarik investasi. Secara tidak langsung, hal ini mendorong pertumbuhan laba dan memperkuat posisi keuangan bank di pasar. Dengan demikian, *green banking* tidak hanya mendukung tujuan lingkungan, tetapi juga memperkuat struktur manajemen risiko bank secara keseluruhan. Melalui pengelolaan risiko yang lebih baik, bank dapat menjaga kualitas aset, menghindari kerugian, serta mempertahankan profitabilitas dalam jangka panjang. Oleh karena itu, semakin konsisten penerapan *green banking* dalam proses penilaian risiko, semakin besar pula kontribusinya terhadap perbaikan kinerja keuangan.

c. Daya Tarik Terhadap Investor dan Nasabah

Praktik *green banking* tidak hanya berdampak secara internal terhadap operasional bank, tetapi juga memengaruhi persepsi eksternal

dari para pemangku kepentingan, khususnya investor dan nasabah. Dalam konteks saat ini, isu keberlanjutan telah menjadi salah satu faktor utama yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan keuangan. Bank yang menunjukkan komitmen terhadap prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan dinilai lebih kredibel dan memiliki prospek jangka panjang yang baik. Hal ini mendorong minat investor dan nasabah untuk menjalin hubungan dengan bank yang menerapkan *green banking*, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan. Dari perspektif investor, lembaga keuangan yang aktif dalam pembiayaan proyek-proyek ramah lingkungan dinilai memiliki risiko yang lebih rendah dalam jangka panjang. Komitmen terhadap keberlanjutan mencerminkan tata kelola yang baik dan kesadaran terhadap risiko lingkungan yang dapat memengaruhi kinerja bisnis. Hal ini meningkatkan daya tarik bank di pasar modal, baik dalam bentuk pembelian saham maupun instrumen keuangan lainnya. Masuknya investasi dari pasar modal dapat memperkuat struktur permodalan bank dan mendukung ekspansi usaha, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan laba serta rasio-rasio keuangan. Sementara itu, dari sisi nasabah, *green banking* memberikan manfaat dalam bentuk kemudahan layanan digital, transparansi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Bank yang menawarkan produk-produk berbasis keberlanjutan atau memberikan insentif bagi kegiatan usaha yang ramah lingkungan cenderung mendapatkan loyalitas nasabah. Loyalitas ini berpengaruh terhadap peningkatan volume transaksi, penempatan dana pihak ketiga, serta permintaan atas layanan pembiayaan yang berkelanjutan. Semua aspek ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan bunga dan pendapatan berbasis komisi, yang merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan bank. Dengan demikian, *green banking* berfungsi sebagai strategi untuk memperkuat posisi kompetitif bank melalui peningkatan kepercayaan dan loyalitas dari investor maupun nasabah.

Citra positif yang diperoleh dari penerapan prinsip keberlanjutan dapat mendorong pertumbuhan bisnis dan pendapatan secara konsisten. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat adopsi *green banking*, semakin besar pula kontribusinya terhadap kinerja keuangan bank, baik melalui peningkatan sumber dana, ekspansi portofolio kredit hijau, maupun penguatan basis nasabah dan investor.

d. Kepatuhan Terhadap Regulasi

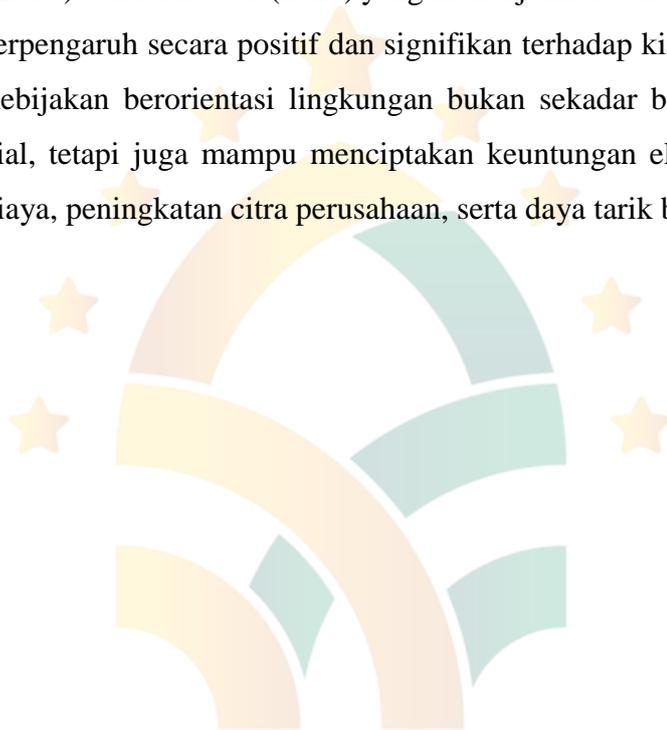
Praktik *green banking* berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan bank terhadap regulasi yang berkaitan dengan keuangan berkelanjutan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui peraturan POJK No. 51/POJK.03/2017 mewajibkan lembaga jasa keuangan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan dan sosial dalam kegiatan operasionalnya. Bank yang konsisten menerapkan praktik *green banking* cenderung lebih siap dalam memenuhi regulasi tersebut karena telah memiliki sistem dan kebijakan internal yang mendukung prinsip keberlanjutan. Kesiapan ini tidak hanya mencegah potensi sanksi dari regulator, tetapi juga memperkuat fondasi tata kelola yang sehat, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap stabilitas dan kinerja keuangan bank. Kepatuhan terhadap regulasi keberlanjutan juga mencerminkan komitmen bank terhadap prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance*. Bank yang memenuhi ketentuan regulator akan lebih dipercaya oleh berbagai pihak, termasuk otoritas pengawas, investor, dan mitra bisnis. Hal ini dapat mempermudah proses perizinan, pengawasan, maupun kerja sama strategis, yang semuanya memiliki implikasi positif terhadap efisiensi dan kelancaran kegiatan operasional bank. Dengan operasional yang efisien dan kepercayaan yang meningkat dari para pemangku kepentingan, bank berpeluang meningkatkan kinerja keuangan melalui penurunan biaya, peningkatan pendapatan, dan penguatan posisi pasar. Kepatuhan terhadap regulasi *green banking* juga membuka peluang bank untuk mengakses berbagai sumber pendanaan hijau, baik dari pemerintah maupun lembaga

internasional. Terdapat berbagai bentuk dukungan, seperti pembiayaan dengan bunga rendah, program kemitraan, atau insentif fiskal, yang hanya dapat diperoleh oleh bank yang menjalankan prinsip keuangan berkelanjutan secara nyata. Akses terhadap sumber dana tersebut memberikan keuntungan kompetitif, terutama dalam hal efisiensi biaya dana (*cost of fund*), yang secara langsung berdampak pada peningkatan margin keuntungan. Hal ini memperlihatkan bahwa kepatuhan tidak hanya sebatas memenuhi aturan, melainkan juga menjadi strategi yang dapat meningkatkan kinerja finansial. Dengan demikian, praktik *green banking* yang selaras dengan ketentuan regulasi turut memperkuat daya saing dan ketahanan keuangan bank. Regulasi yang mewajibkan tanggung jawab sosial dan lingkungan bukan hanya menjadi kewajiban formal, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai peluang strategis untuk memperkuat reputasi dan memperbaiki kinerja keuangan. Oleh karena itu, tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap kebijakan *green banking* menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberlanjutan bisnis dan pencapaian kinerja keuangan yang optimal.

Pengaruh positif *green banking* terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah menunjukkan bahwa penerapan prinsip keberlanjutan sejalan dengan keberkahan dalam pengelolaan harta. Dalam konteks ini, QS. Al-Baqarah ayat 261 dan QS. Al-Hadid ayat 7 memberikan landasan yang kuat. QS. Al-Baqarah ayat 261 menggambarkan bahwa setiap pengeluaran yang dilakukan di jalan Allah akan dibalas dengan kelipatan yang luar biasa, sedangkan QS. Al-Hadid ayat 7 menyeru orang-orang beriman untuk membelanjakan sebagian harta mereka karena sesungguhnya mereka hanyalah pengelola atas rezeki yang telah Allah titipkan. Ayat-ayat tersebut mencerminkan bahwa kegiatan yang dilandasi semangat kebermanfaatn, seperti *green banking* yang bertujuan mengurangi kerusakan dan menyejahterakan masyarakat secara ekologis, tidak hanya berdampak sosial, tetapi juga dapat memperkuat kinerja keuangan melalui peningkatan kepercayaan publik, efisiensi biaya operasional, dan penguatan reputasi institusi. Maka, dampak finansial yang positif dari praktik

green banking tidak sekadar berdasarkan rasionalitas bisnis, melainkan merupakan hasil dari komitmen spiritual dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip ilahiyah yang memberikan keberkahan dalam pengelolaan ekonomi dan lingkungan secara holistik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2018) dan Diah et al. (2020) yang menunjukkan bahwa praktik *green banking* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya, kebijakan berorientasi lingkungan bukan sekadar bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga mampu menciptakan keuntungan ekonomi melalui efisiensi biaya, peningkatan citra perusahaan, serta daya tarik bagi investor.



UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON